

KOLABORASI RISET DOSEN DAN MAHASISWA

**PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

BRILIYAN DINDA

2015310272

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Briliyan Dinda
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 27 Februari 1997
N.I.M : 2015310272
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
Judul : Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran
Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan
Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 25 September 2019

(Dr. Diyah Pujiati, S.E., M.Si)
NIDN. 0724127402

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 26 September 2019

(Dr. Nanang Shonhadji, S.E., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)
NIDN. 0731087601

***EFFECT OF LIQUIDITY, LEVERAGE, AND FIRM SIZE ON EARNINGS
QUALITY IN MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE
INDONESIA STOCK EXCHANGE***

BRILIYAN DINDA
STIE Perbanas Surabaya
E-mail : BDinda27@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of liquidity, leverage, and firm size on earnings quality. Earnings quality as the dependent variable is measured by quality of earnings ratio. The independent variable in this study was measured by the current ratio, debt asset ratio and natural total asset logarithms. This research uses quantitative methods. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2018. Based on the purposive sampling method, obtain data of 272 samples. The type of data used is secondary data obtained from the Indonesia Stock Exchange for manufacturing companies in 2016-2018. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results showed that the size of the company had a significant effect on earnings quality, while liquidity, leverage did not have a significant effect on earnings quality.

Kata Kunci : *earnings quality, liquidity, leverage, and firm size*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan perusahaan merupakan kebutuhan mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan investasi. Informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan adalah informasi yang relevan. Adanya informasi yang relevan, memungkinkan investor melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga informasi yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan. Salah satu informasi yang sampai saat ini masih

merupakan perhatian utama bagi investor adalah informasi laba akuntansi. Informasi laba tidak menjamin bahwa laba dari suatu perusahaan akan berkualitas. Laba yang tidak menunjukkan informasi sebenarnya tentang kondisi ekonomi suatu perusahaan dapat diragukan kualitasnya dan dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan (Maya, 2015). Perusahaan dengan kualitas laba yang baik akan melaporkan labanya secara transparan, informasi laba yang disampaikan merupakan keadaan yang sebenarnya bukan dari hasil rekayasa.

Salah satu contoh pentingnya informasi laba yang diterbitkan oleh suatu perusahaan adalah dari PT. Garuda Indonesia

Tbk (GIAA) dimana manajemen PT. Garuda Indonesia telah dianggap melakukan penyajian pelaporan keuangan yang tidak benar. Pada tahun 2018 GIAA mencatat laba bersih US\$ 809,85 ribu atau setara Rp. 11,33 miliar (kurs Rp. 14,000) setelah berturut-turut mengalami kerugian. Laba itu diperoleh dari besarnya pendapatan usaha lainnya yang totalnya mencapai US\$ 306,88 juta. Permasalahan terjadi karena ada dua komisaris yang menolak menandatangani laporan keuangan tersebut, karena merasa keberatan dengan pengakuan pendapatan atas transaksi perjanjian kerja sama penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT. Mahata Aero Teknologi dan PT. Citilink Indonesia. Pengakuan tersebut dianggap tidak sesuai dengan kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) nomor 23. Sebab, manajemen GIAA mengakui pendapatan dari Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT. Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan. Penyajian pelaporan keuangan yang tidak benar tersebut akan menurunkan kepercayaan publik terhadap PT. Garuda Indonesia, jika kepercayaan publik sudah menurun dampaknya akan ke berbagai sektor dan saham perusahaan juga berpotensi menurun. (m.detik.com, 2019).

Fenomena yang lain adalah PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) yang memberikan informasi penyajian laporan keuangan perusahaan yang tidak sesuai kepada publik. Menurut Ikatan Karyawan Timah (IKT) sejak tahun 2013 direksi PT. Timah (Persero) Tbk (TINS) telah banyak melakukan kesalahan dan kelalaian semasa menjabat, yaitu dengan memberikan informasi yang berbeda kepada publik mengenai kondisi keuangan perusahaan. Contohnya pada *press release* laporan keuangan semester I 2015 yang mengatakan

bahwa efisiensi dan strategi telah membuahkan kinerja positif. Padahal kenyataannya pada semester I 2015 laba operasi mengalami kerugian sebesar Rp. 59 miliar. Hal ini dilakukan agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik investor pada perusahaan. Sebagai informasi, selain mengalami penurunan laba, PT. Timah juga mencatatkan peningkatan hutang sebesar Rp. 262 miliar. Namun, jumlah hutang ini meningkat hingga Rp. 2,3 triliun pada tahun 2015 (Economy.okezone.com, 2016).

Penelitian ini didasarkan pada *agency theory* (teori keagenan). *Agency theory* yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menjelaskan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*. Berdasarkan teori agensi, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menjadikan kualitas laba sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan. Tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Dimana suatu perusahaan dinyatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Menurut Fahmi (2014:51) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat asset lancar perusahaan relative terhadap hutang lancarnya. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi hutang jangka pendeknya sehingga perusahaan memiliki resiko bisnis yang relatif kecil dan laba yang dihasilkan akan berkualitas. Apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin sehingga kinerja

keuangan menjadi kurang baik dan laba yang dihasilkan juga tidak berkualitas, karena kemungkinan ada modifikasi laporan keuangan untuk memperbaiki informasi laba tersebut.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba (Basuki, 2018; Ananda & Ningsih, 2016; Warianto & Rusiti, 2014; Wulansari, 2013), sementara itu penelitian lain mengatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Dira & Astika, 2014)

Menurut Fahmi (2014:15) *leverage* adalah hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Tingginya *leverage* dapat berdampak pada risiko keuangan yang semakin besar yaitu kemungkinan perusahaan tidak mampu untuk membayar hutang-hutangnya. Adanya risiko gagal bayar ini menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk mengatasi hal tersebut semakin besar, sehingga akan menurunkan kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka kemungkinan ada modifikasi laporan keuangan untuk memperbaiki informasi laba tersebut. Beberapa penelitian mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba (Wulansari, 2013; Ramadan, 2015; Warrad, 2017), sementara itu penelitian lain mengatkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Wati & Putra, 2017; Darabali & Saitri, 2016).

Ukuran perusahaan merupakan besarnya kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010:4). Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka *going concern* perusahaan tersebut akan semakin tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan yang akan menyebabkan perusahaan tidak perlu melakukan modifikasi laporan

keuangan, sehingga laba yang dihasilkan dapat dinilai sebagai laba yang berkualitas.

Beberapa penelitian mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba (Ananda & Ningsih, 2016; Warianto & Rusiti, 2014; Dira & Astika), sementara itu penelitian lain mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Basuki, 2018; Wati & Putra, 2017; Amos, Mustapha, Ibrahim, & Ibrahim, 2016; Darabali & Saitri, 2016; Ramadan, 2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk menyusun secara empiris “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS.

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori Agensi (*Agency Theory*) dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan adanya hubungan kerja antara *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajemen). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Berdasarkan teori keagenan, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik.

Menurut Risdawaty (2015) adanya pemisahan kepemilikan dengan pengelolaan dapat menimbulkan konflik dalam perusahaan karena ada sebagian manajer yang memodifikasi laporan keuangan yang disusun dengan cara menggelembungkan jumlah laba sesuai dengan keinginan pihak manajer tersebut. Tindakan memodifikasi laporan keuangan tersebut akan mengakibatkan kualitas laba perusahaan menjadi diragukan, karena laba yang dilaporkan tidak dapat menunjukkan kinerja

perusahaan yang sebenarnya sehingga dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan.

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan laba yang ada di dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Dhian, 2012). Laba yang berkualitas adalah laba yang disajikan sesuai dengan sebenarnya. Kualitas laba merupakan informasi yang dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimilikinya. Berdasarkan teori keagenan, yang menyatakan bahwa pihak *principal* yaitu pemegang saham akan merasa diuntungkan apabila perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, karena pihak *principal* akan terhindar dari resiko-resiko yang ditimbulkan perusahaan seperti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang, apabila perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya, tentu akan mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan dan akan menurunkan nilai kualitas laba perusahaan. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Ananda & Ningsih, 2016), (Warianto & Rusiti, 2014), (Wulansari, 2013), (Basuki, 2018) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba.

H1 : Likuiditas Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Leverage mencerminkan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan untuk bergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan

akan memiliki biaya agensi yang tinggi, karena perusahaan memiliki proporsi hutang lebih besar dalam struktur permodalannya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Warrad, 2017), (Ramadan, 2015), (Wulansari, 2013) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap kualitas laba.

H2 : *Leverage* Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba

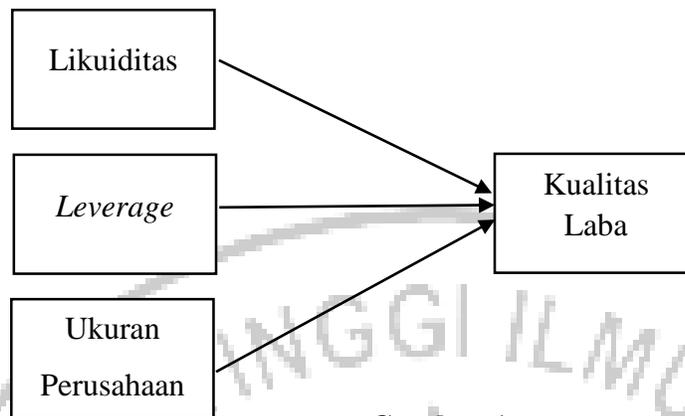
Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan besarnya kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010:4).

Berdasarkan teori agensi semakin besar ukuran perusahaan, maka cenderung lebih banyak pemegang saham yang menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kinerja perusahaan yang baik, dimana *agent* yang merupakan manajer perusahaan mampu mengelola perusahaan semaksimal mungkin. Perusahaan yang memiliki kinerja yang baik dapat menarik minat pemegang saham untuk menanamkan modalnya. Hal ini juga didukung oleh penelitian (Warianto & Rusiti, 2014), Dira dan Astika (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba.

H3 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Terhadap Kualitas Laba

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

(Abdelghany, 2005:107). Model persamaannya sebagai berikut :

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Pada penelitian ini dalam menentukan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan yang menyampikan laporan keuangan yang lengkap selama periode penelitian untuk tahun 2016-2018.

$$Quality\ Earnings = \frac{Arus\ kas\ operasi}{Laba\ bersih}$$

Data Penelitian

Dara yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang mana datanya diperoleh dari laporan tahunan perusahaan selama periode 2016-2018. Data-data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Likuiditas

Menurut Fahmi (2014:51) rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat asset lancar perusahaan relative terhadap hutang lancarnya. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas adalah *current ratio*. Model perhitungannya sebagai berikut :

$$Current\ Ratio = \frac{current\ assets}{current\ liabilities}$$

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan laba yang ada di dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Dhian, 2012). Kualitas laba dapat diukur dengan pendekatan model yang dikembangkan oleh Penman (2001) dalam

Leverage

Menurut Fahmi (2014:15) *leverage* adalah hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun asset. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk menghitung *leverage* adalah *debt ratio*. Model perhitungannya sebagai berikut :

$$DAR = \frac{Total\ debt}{Total\ assets}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010:4). Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dihitung dengan *Ln to total asset*. Model perhitungannya sebagai berikut :

$$Size = Ln (Total\ asset)$$

Alat Analisis

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Uji model analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini yang dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Kualitas laba
- α : Konstanta
- $\beta_1 - \beta_4$: Koefisien regresi
- X1 : Likuiditas
- X2 : *Leverage*
- X3 : Ukuran perusahaan
- e : Error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran dari data penelitian yang digunakan melalui nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, nilai maksimum, standar deviasi masing-masing independen (Ghozali, 2016:19).

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	272	0.0337	65.1948	2.6943	4.4219
Leverage	272	0.0494	54.7542	0.7983	3.6571
Size	272	33.964.000.000	18.146.206.145.369	1.325.306.147.569	2.929.085.367.292
Kualitas laba	272	-0.8711	2.8366	0.9340	0.7337

Sumber: data diolah

Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan laba yang ada di dalam laporan keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya (Dhian, 2012). Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1, menunjukkan bahwa kualitas laba memiliki nilai minimum sebesar -0.8711 atau -87,11% yang dimiliki oleh PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk pada tahun 2016. Nilai minimum kualitas laba disebabkan karena nilai arus kas operasi perusahaan sebesar Rp. 89.519.381.901 dan laba bersih yang dimiliki perusahaan sebesar Rp.

(102.760.678.879). Sedangkan nilai maksimum kualitas laba adalah sebesar 2.8366 atau 283,6% yang dimiliki oleh PT. Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2016. Nilai kualitas laba maksimum disebabkan karena nilai arus kas operasi perusahaan sebesar Rp. 2.206.943.981.547 dan laba bersih yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 778.012.761.625.

Nilai *mean* dari kualitas laba secara keseluruhan dari tahun 2016-2018 adalah 0.9340 dengan standar deviasi 0.7337. Nilai *mean* untuk variabel kualitas laba berada diatas nilai standar deviasi yang artinya

bahwa variasi data untuk variabel kualitas laba lebih homogen atau tidak bervariasi.

Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1, menunjukkan bahwa likuiditas memiliki nilai minimum sebesar 0.0337 atau 3,37% yang dimiliki oleh PT. Inti Keramik Alam Sari Industri Tbk pada tahun 2017. Nilai minimum likuiditas disebabkan karena perusahaan pada tahun 2017 memiliki aset lancar sebesar Rp. 8.077.769.000 lebih kecil dari nilai hutang lancar yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 239.659.849.000 sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia, karena nilai aset lancar perusahaan lebih kecil dari pada hutang lancar. Nilai maksimum variabel likuiditas adalah sebesar 65.1948 atau 6519,48% yang dimiliki oleh PT. Siwani Makmur Tbk pada tahun 2016. Nilai maksimum likuiditas disebabkan karena perusahaan pada tahun 2016 memiliki aset lancar sebesar Rp. 45.028.261.710 lebih besar dari nilai hutang lancar yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 690.672.163, sehingga mengindikasikan bahwa perusahaan dinilai mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia, karena nilai aset lancar perusahaan lebih besar dari pada hutang lancar yang dimiliki perusahaan.

Nilai *mean* dari likuiditas secara keseluruhan dari tahun 2016-2018 adalah 2.6943 dengan standar deviasi 4.4219. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* yang artinya bahwa variasi data untuk variabel kualitas laba heterogengen atau bervariasi.

Leverage

Leverage menggambarkan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan untuk bergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1, menunjukkan bahwa *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,0494 atau 49,4% yang dimiliki oleh PT. Astra International Tbk pada tahun 2018. Nilai minimum *leverage* disebabkan oleh nilai total hutang sebesar Rp. 170.348.000.000 lebih kecil dari nilai total asset yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 3.447.110.000.000. Hal tersebut dapat diartikan perusahaan tersebut memiliki resiko gagal bayar yang rendah, rendahnya nilai tersebut akan membuat perusahaan memiliki resiko keuangan yang lebih kecil. Nilai maksimum pada variabel *leverage* adalah sebesar 54.7542 atau 5475,42% yang dimiliki oleh PT. Keramik Indonesia Asosiasi Tbk pada tahun 2016. Nilai maksimum *leverage* disebabkan oleh nilai total hutang sebesar Rp. 1.859.670.000.000 lebih besar dari nilai total asset yang dimiliki perusahaan sebesar Rp. 33.964.000.000. Besarnya nilai *leverage* tersebut akan mampu menimbulkan resiko keuangan seperti gagal bayar.

Nilai *mean* dari *leverage* secara keseluruhan dari tahun 2016-2018 adalah 0.7983 dengan standar deviasi 3.6571. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* yang artinya bahwa variasi data untuk variabel kualitas laba heterogengen atau bervariasi.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan dalam meraih skala ekonomis dimana suatu ukuran tersebut juga menggambarkan operasi yang lebih efisien (Brigham & Houston, 2010:4). Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif pada tabel 1, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 33.964.000.000 yang dimiliki oleh PT.

Keramik Indonesia Asosiasi Tbk pada tahun 2016, rendahnya nilai ukuran perusahaan disebabkan karena perusahaan memiliki nilai total asset yang relatif rendah. Semakin rendah ukuran perusahaan menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola perusahaannya sehingga dapat menurunkan minat investor, karena perusahaan dinilai tidak bisa memberikan tingkat keuntungan bagi investor. Nilai maksimum pada variabel ukuran perusahaan sebesar 18.146.206.145.369 yang dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk pada tahun 2018, Semakin tinggi ukuran perusahaan menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengelola perusahaannya sehingga dapat meningkatkan minat investor, karena perusahaan dinilai mampu memberikan tingkat keuntungan bagi investor.

Nilai *mean* dari ukuran perusahaan secara keseluruhan dari tahun 2016-2018 adalah 1.325.306.147.569 dengan standar deviasi 2.929.085.367.292. Hal ini menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean* yang artinya bahwa variasi data untuk variabel kualitas laba heterogengen atau bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

Asumsi klasik digunakan untuk menunjukkan hubungan yang signifikan antara model regresi, pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari gejala normalitas, heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi, maka harus dilakukan uji asumsi klasik sebagai berikut :

Tabel 2
Uji Asumsi Klasik

Variabel	Collinierity		Heterokedastisitas
	VIF	Tollerance	Sig.
Likuiditas	0.998	1.002	0.204
Leverage	0.957	1.045	0.570
Ukuran Peusahaan	0.955	1.047	0.735
One sample kolmogorove smirnov			Sig = 0.080
Run Test			Sig = 0.466

Sumber : data diolah

1. Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat rincian dari hasil uji normalitas data dimana dilakukan sebanyak 12 kali tahap untuk menemukan hasil data yang berdistribusi normal. Pada tahap pertama hingga tahap ke 11 didapatkan hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan data tidak berdistribusi normal, sehingga dilakukan tahap *outlier*. Pada tabel 2 menyajikan hasil uji normalitas yang ke 12 dimana telah dilakukan pembuangan sampel sebanyak 156 sampel data, sehingga sampel data yang digunakan dalam penelitian ini

menjadi 272 sampel. Nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada tabel 4.8 yaitu sebesar 0,080 yang artinya data telah berdistribusi normal karena nilai $0,080 > 0,05$.

2. Uji Multikolinieritas

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel pada penelitian ini terbebas dari multikolinieritas. Hal ini dapat ditunjukkan dengan melihat pada nilai masing-masing tolerance yang dimana masing-masing variabel memiliki nilai > 10 dan memiliki nilai $VIF < 10$ maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari mulikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel 2 merupakan hasil uji autokorelasi dapat dilihat nilai signifikansi 0.466 ($0.466 > 0.05$). Dapat disimpulkan nilai probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% (0.05) maka model regresi tidak mengandung autokorelasi.

4. Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan tabel 2 semua variabel independen yang diteliti memiliki nilai signifikansi > 0.05 sehingga model regresi dalam penelitian ini bebas dari heterokedastisitas.

Tabel 3
Uji Hipotesis

Variabel	t	Sig.
(Constant)	178	0.859
Likuiditas	-1.901	0.058
Leverage	-1.701	0.090
Ukuran Perusahaan	2.113	0.036
F hitung = 4.415	Sig. =	0.005
Adjusted R Square	Sig. =	0.036

Uji Hipotesis

1. Uji Statistik F (Uji Model)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan nilai F hitung sebesar 4.415 dengan nilai signifikansi 0.005, nilai signifikansi tersebut < 0.05 yang artinya H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa data tersebut dapat dikatakan memenuhi penilaian data yang fit sehingga dapat digunakan untuk pengujian selanjutnya, jadi dapat disimpulkan hasil uji F menunjukkan model regresi baik (fit).

2. Uji (R^2)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0.036. hal ini berarti bahwa variabel kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 dapat dijelaskan oleh variabel likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba sebesar 3,6% berarti ada faktor lain sebesar 96,4% yang tidak masuk dalam model yang dijelaskan oleh error.

3. Uji t

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat dua variabel independen yang ada pada model regresi yaitu likuiditas dan *leverage* tidak signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi untuk likuiditas sebesar 0.058, dan *leverage* sebesar 0.090, hasil nilai signifikansi kedua variabel tersebut diatas 0.05.

Berdasarkan data dari tabel 3 dapat disimpulkan bahwa :

1. Variabel likuiditas berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 7.265 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.058 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, yang artinya likuiditas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, sehingga dapat disimpulkan H_1 ditolak.
2. Variabel *leverage* berdasarkan berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0.021 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.090 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05, yang artinya *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap

kualitas laba, sehingga dapat disimpulkan H2 ditolak.

3. Variabel ukuran perusahaan berdasarkan hasil penelitian dapat diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0.034 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.036 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, yang artinya ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba, sehingga dapat disimpulkan H3 diterima.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba

Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Berdasarkan hasil pengelolaan data uji t melalui SPSS dapat dilihat bahwa nilai signifikansi likuiditas sebesar 0.058 yang lebih besar dari 0.05, artinya likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan dalam aset lancar terdapat akun piutang usaha dan persediaan yang nantinya jika digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan, memerlukan waktu yang tidak sedikit dan berbeda-beda antar tiap perusahaan untuk mengubah piutang usaha dan persediaan dalam bentuk kas yang akan digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan. Hal ini menunjukkan besar kecilnya likuiditas perusahaan tidak bisa menentukan perusahaan memiliki kualitas laba yang baik atau tidak.

Berikut ini akan memperkuat bukti bahwa likuiditas tidak dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Secara keseluruhan terdapat 224 sampel atau 82,35% perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi, namun dari keseluruhan sampel tersebut terdapat 21 sampel atau 7,72% perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi tetapi menghasilkan nilai kualitas laba yang rendah. Sebagai salah satu contohnya adalah

perusahaan PT. Berlina Tbk yang memiliki rasio sebesar 1.0989 yang berasal dari aset lancar Rp. 718.757.530.000 dengan hutang lancar sebesar Rp. 654.032.840.000 mampu menghasilkan kualitas laba sebesar -0.050. Hal ini terjadi karena likuiditas yang tinggi belum tentu mencerminkan suatu kebaikan bagi perusahaan. Apabila jumlah aset lancar terlalu banyak, artinya terdapat sebagian modal kerja perusahaan yang tidak berputar atau mengalami pengangguran sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba.

Secara keseluruhan terdapat 48 sampel atau 17,64% perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah, namun dari keseluruhan sampel tersebut terdapat 38 sampel atau 13,97% perusahaan yang memiliki likuiditas rendah tetapi menghasilkan nilai kualitas laba yang tinggi. Sebagai salah satu contohnya adalah perusahaan PT. SLJ Global Tbk yang memiliki rasio sebesar 0.0882 yang berasal dari aset lancar Rp. 34.467.170.000 dengan hutang lancar sebesar Rp. 39.030.191.000 mampu menghasilkan kualitas laba sebesar 1.1439. Hal ini bisa terjadi jika manajemen perusahaan mampu menggunakan sumber daya yang berasal dari aset lancar dengan baik dan pengelolaan manajemen perusahaan secara efektif dan efisien. Sehingga dapat disimpulkan tinggi rendahnya likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa pihak *principal* yaitu pemegang saham akan merasa diuntungkan apabila perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi, karena pihak *principal* akan terhindar dari resiko-resiko yang ditimbulkan perusahaan seperti ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang, apabila perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya, tentu akan mempengaruhi

keadaan keuangan perusahaan dan akan menurunkan nilai kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan dengan penelitian (Dira dan Astika, 2014) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Basuki, 2018), (Ananda dan Ningsih, 2016), (Warianto dan Rusiti, 2014), (Wulansari, 2013).

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kualitas Laba

Leverage mencerminkan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan untuk bergantung pada kreditur dalam membiayai asset perusahaan. Berdasarkan hasil pengolahan data uji t melalui SPSS dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *leverage* sebesar 0.090 yang lebih besar dari 0.05, artinya *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas laba. Berikut ini akan memperkuat bukti bahwa *leverage* tidak dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Secara keseluruhan terdapat 15 sampel atau 5,51% perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi, namun dari keseluruhan sampel tersebut terdapat 11 sampel atau 4,04% perusahaan yang memiliki *leverage* tinggi dan menghasilkan nilai kualitas laba tinggi. Sebagai salah satu contohnya adalah perusahaan PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk yang memiliki rasio sebesar 1.7670 yang berasal dari total hutang Rp. 1.596.466.547.662 dengan total asset sebesar Rp. 903.464.665.102 mampu menghasilkan kualitas laba sebesar 1.2981. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi dapat menggunakan hutangnya untuk mendanai

kegiatan operasi perusahaan sehingga dimungkinkan perusahaan dapat menghasilkan laba dan dapat melunasi hutang tersebut dari laba yang dihasilkan.

Sedangkan secara keseluruhan terdapat 257 sampel atau 94,48% perusahaan yang memiliki *leverage* rendah, namun dari keseluruhan sampel tersebut terdapat 26 sampel atau 9,55% perusahaan yang memiliki *leverage* rendah tetapi menghasilkan nilai kualitas laba rendah. Sebagai salah satu contohnya adalah perusahaan PT. Kertas Basuki Rachmat Indonesia Tbk yang memiliki rasio sebesar 0.6683 yang berasal dari total hutang Rp. 844.568.778.363 dengan total asset sebesar Rp. 1.263.726.833.318 mampu menghasilkan kualitas laba sebesar -0.8711. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan kurang mampu mengelola kinerja perusahaannya dengan baik, jadi meskipun perusahaan memiliki tingkat hutang yang rendah tetapi perusahaan tidak mampu menghasilkan nilai kualitas laba yang tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa penelitian ini tidak sejalan dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan akan memiliki biaya agensi yang tinggi, karena perusahaan memiliki proporsi hutang lebih besar dalam struktur permodalannya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi mempunyai kewajiban yang lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan informasi kreditur. Tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang saham terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wati dan Putra, 2017), (Darabali dan Saitri, 2016) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian (Warrad, 2017), (Ramadan, 2015), (Wulansari, 2013).

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan besarnya kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham & Houston, 2010:4). Berdasarkan hasil pengolahan data uji t melalui SPSS dapat dilihat bahwa nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0.036 yang lebih kecil dari 0.05 dengan t hitung sebesar 2.113, artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil tersebut menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka akan menghasilkan kualitas laba yang baik dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula minat dan kepercayaan investor yang menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut karena perusahaan memiliki kinerja yang baik.

Berikut ini akan memperkuat bukti bahwa ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Secara keseluruhan terdapat 173 sampel atau 63,60% perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang besar, dari keseluruhan sampel tersebut terdapat 159 sampel atau 58,45% perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan besar dan menghasilkan nilai kualitas laba yang tinggi. Sebagai salah satu contohnya adalah perusahaan PT. Kalbe Farma Tbk yang memiliki jumlah total asset Rp. 18.146.206.145.369 dan mampu menghasilkan laba sebesar 1,1095, dan secara keseluruhan terdapat 99 sampel atau 36,39% perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang kecil, dari keseluruhan sampel tersebut terdapat 14 sampel atau 5,14% perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan kecil dan menghasilkan nilai kualitas laba yang rendah. Sebagai salah satu contohnya adalah perusahaan PT. Keramik

Indonesia Asosiasi Tbk yang memiliki jumlah total asset Rp. 33.964.000.000 dan mampu menghasilkan laba sebesar -0,1003. Hasil ini memberikan bukti bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan mempengaruhi kualitas laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi, semakin besar ukuran perusahaan maka cenderung lebih banyak pemegang saham yang menanamkan modalnya pada perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kinerja perusahaan yang baik, dimana *agent* yang merupakan manajer perusahaan mampu mengelola perusahaan semaksimal mungkin.

Hal ini juga didukung oleh penelitian (Warianto & Rusiti, 2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Basuki, 2018), (Wati dan Putra, 2017), (Darabali dan Saitri, 2016), (Ananda dan Ningsih, 2016), (Amos, *et al*, 2016), (Ramadan, 2015).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh pengaruh likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018. Jenis data dalam penelitian ini yaitu data sekunder. Data tersebut diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang terpublikasi pada website (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana pengambilan sampel berdasarkan kriteria.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang dihitung dengan *current ratio* mendapat hasil bahwa H1 ditolak, sehingga dapat diartikan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini dikarenakan dalam aset lancar terdapat akun piutang usaha dan persediaan yang nantinya jika digunakan untuk membayar kewajiban lancar perusahaan, memerlukan waktu yang tidak sedikit dan berbeda-beda antar tiap perusahaan untuk mengubah piutang usaha dan persediaan dalam bentuk kas yang akan digunakan untuk membiayai kewajiban perusahaan.
2. Hipotesis ke dua menunjukkan bahwa variabel *leverage* yang dihitung dengan *debt asset ratio* mendapat hasil bahwa H2 ditolak, sehingga dapat diartikan variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini menunjukkan bahwa pertimbangan jumlah hutang yang dimiliki perusahaan tidak mempengaruhi tinggi rendahnya kualitas laba.
3. Hipotesis ke tiga menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan yang dihitung dengan *logaritma natural* total aset mendapat hasil bahwa H3 diterima, sehingga dapat diartikan variabel ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin baik kualitas laba yang dihasilkan perusahaan, dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan

akan lebih diperhatikan oleh public sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mempublikasikan informasi laporan keuangannya

Keterbatasan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini nilai koefisien determinasi relative kecil yaitu sebesar 0,036 yang menunjukkan bahwa variabel likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan hanya mampu mempengaruhi kualitas laba sebesar 3,6 persen yang artinya masih terdapat 96,4 persen yang dapat mempengaruhi variabel kualitas laba.
2. Pada penelitian ini banyak dilakukan pembuangan data atau *outlier* dikarenakan pada sampel awal penelitian ini tidak dapat berdistribusi secara normal.

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan sebelumnya, saran untuk penelitian selanjutnya antara lain sebagai berikut :

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel-variabel lain sehingga diharapkan dapat menjadi penelitian yang lebih luas dan lebih baik.
2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah sampel penelitian bukan hanya dari sector manufaktur saja tetapi juga dari sector industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelghany, K. E. (2005). Measuring The Quality Of Earnings. *Journal Auditing*, 20, 1001–1015.
- Amos, B., Nasidi, M., Ibrahim, K., & Ibrahim, G. (2016). The Impact Of Institutional Ownership Structure On Earnings Quality Of Listed Food/Beverages And Tobacco Firms In Nigeria. *Journal of Arts, Science and Commerce*, 7(1).
- Ananda, R., & Ningsih, S. E. (2016). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 277–294.
- Afrianto. (2016). Direksi Timah Dituding Manipulasi Laporan Keuangan. <https://www.google.com/amp/s/economy.okezone.com/amp/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan> diakses 2 Januari 2019.
- Basuki. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1).
- Brigham, Eugene. F., & Houston, Joul. F. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Darabali, M. P., & Saitri, W. P. (2016). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 6(1).
- Dhian. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Dira, P. K., & Astika, I. B. P. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1).
- Irham, Fahmi. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan Dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Imam, Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*. (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, M. C., & Mackling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Maya. (2015). Analisis Pengaruh Leverage, Likuiditas, Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Siklus Operasi, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Kualitas Laba. *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ramadan, I. Z. (2015). Earnings Quality Determinants of the Jordanian Manufacturing Listed Companies. *International Journal of Economics and Finance*, 7(2).

Risdawaty, Mutmainah., & Subowo. (2015). Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109–118.

Sugianto. (2019). Garuda Diduga Manipulasi Laporan Keuangan. <https://m.detik.com/finance/bursa-dan-valas/garuda-diduga-manipulasi-laporan-keuangan> diakses 25 April 2019.

Warianto., & Rusiti. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Invesment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Modus*, 26(1).

